



## REKONSTRUKSI CERITA RAKYAT *DJAKA MRUYUNG* DI KABUPATEN BANYUMAS

Yuliana Setiawanti✉

Jurusan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima April 2014

Disetujui Mei 2014

Dipublikasikan Juni 2014

*Keywords:*

*reconstruction; folklore.*

### Abstrak

Salah satu cerita rakyat yang ada di kabupaten Banyumas yaitu cerita rakyat *Djaka Mruyung*. Cerita rakyat *Djaka Mruyung* tepatnya berada di kecamatan Ajibarang. Cerita rakyat *Djaka Mruyung* diangkat dalam penelitian ini, karena masyarakat Banyumas, khususnya masyarakat Ajibarang banyak yang tidak mengenal dan mengetahui cerita rakyat tersebut. Selain itu juga karena cerita rakyat *Djaka Mruyung* diduga mempunyai versi cerita lebih dari satu. Permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah struktur fungsi pelaku cerita rakyat *Djaka Mruyung*; (2) Bagaimanakah persamaan dan perbedaan fungsi pelaku dari tiap-tiap versi cerita rakyat *Djaka Mruyung*; (3) Bagaimanakah hasil rekonstruksi cerita rakyat *Djaka Mruyung* beserta motif pelaku dan motif ceritanya. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui struktur fungsi cerita rakyat *Djaka Mruyung*, mendeskripsikan persamaan dan perbedaan fungsi pelaku dari tiap-tiap versi, serta mengungkapkan hasil rekonstruksi cerita rakyat *Djaka Mruyung* beserta motif pelaku dan motif ceritanya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif dengan menggunakan metode analisis struktural. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam cerita rakyat *Djaka Mruyung* yang mempunyai 3 versi cerita, ditemukan fungsi pelaku yang berbeda setiap versinya. Versi I terdapat 26 fungsi pelaku, versi II ditemukan 22 fungsi pelaku, dan versi III 22 fungsi pelaku. Cerita rakyat *Djaka Mruyung* mempunyai persamaan dan perbedaan fungsi pelaku pada tiap versi cerita. Persamaan yang terdapat dalam cerita rakyat *Djaka Mruyung* sangat dominan. Sedangkan perbedaan yang ditemukan hanya lima perbedaan, perbedaan tersebut terjadi pada fungsi pelaku 2 pada versi I dan versi II, fungsi pelaku 3 pada versi I dan versi II, pada fungsi pelaku 11, fungsi pelaku 15, dan fungsi pelaku 16. Selain itu, didalam cerita rakyat *Djaka Mruyung* juga terdapat fungsi pelaku yang hanya dimiliki oleh satu versi saja, misalnya fungsi pelaku 6, 7, 13 hanya dimiliki oleh versi I dan fungsi pelaku 4 hanya dimiliki oleh versi III. Hasil rekonstruksi cerita rakyat *Djaka Mruyung*, hendaknya dapat melestarikan karya sastra khususnya cerita rakyat yang berada di daerah Ajibarang, Banyumas agar tidak dilupakan generasi yang akan datang dengan memperkenalkan tokoh *Djaka Mruyung* kepada masyarakat. Selain itu, hasil rekonstruksi cerita rakyat *Djaka Mruyung* disarankan dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar pembelajaran bahasa Jawa di sekolah.

### Abstract

*One of the folklore in Banyumas regency is Djaka Mruyung. This Djaka Mruyung folklore is exactly located in Ajibarang subdistrict. Djaka Mruyung folklore was built up in this research because there were many Banyumas people, especially Ajibarang people who were not familiar with this folklore. In addition, the reason why this folklore was built up because there was*

*approximation that this Djaka Mruyung had more than one version of story. The problems of this research were: (1) How was the cast function structure in Djaka Mruyung; (2) How were the similarities and differences of the cast function in each version of Djaka Mruyung; (3) How was the reconstruction of Djaka Mruyung folklore along with the cast motive and the story motive. The purpose of this study were to know the function structure of Djaka Mruyung folklore, to describe the similarities and the differences of the cast function in each version, and to show the result of reconstruction of Djaka Mruyung folklore along with its cast motive and story motive. Objective approach by using structural analytic method was used in this research. The result of this research showed that Djaka Mruyung had three versions of story. It was found that the cast function was different in each version. There were 26 cast functions in the first version, 22 in the second version, and 22 in the third one. Djaka Mruyung folklore had cast function similarity and difference in every version. The similarity was very dominant whereas the difference was not. There were only 5 differences founded in Djaka Mruyung: cast function number 2 in version I and II; cast function number 3 in version I and II; cast function number 11, cast function number 15; and cast function number 16. Besides that, Djaka Mruyung folklore had some cast functions which only being possessed by one version. For example, the cast function number 6, 7, and 13 were only possessed by version I and the cast function number 4 was only possessed by version III. The result of reconstruction of Djaka Mruyung folklore was supposed to conserve the literary works especially the folklores in Ajibarang, Banyumas so that they will not being forgotten by the next generation by introducing the character of Djaka Mruyung to the people. Besides, the result of the reconstruction was suggested to be used as an alternative learning material of Javanese school.*

© 2014 Universitas Negeri Semarang

---

✉ Alamat korespondensi:  
Gedung B8 Lantai 1 FBS Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: jawa@unnes.ac.id

ISSN 2252-6463

## PENDAHULUAN

Banyumas merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki potensi di bidang sosial, ekonomi, dan budaya. Seperti wilayah di Indonesia lainnya, Banyumas juga memiliki ciri khas tersendiri seperti makanan, tarian, lagu daerah, hingga cerita rakyat yang berkembang di masyarakat. Di wilayah Banyumas banyak ditemukan cerita-cerita rakyat yang tersebar disetiap kecamatan. Cerita rakyat tersebut merupakan warisan budaya yang perlu dilestarikan agar tidak punah. Upaya pelestarian sastra daerah yang mengandung warisan nilai budaya yang sangat tinggi dapat dilakukan dengan adanya pembukuan, misalnya pembukuan tentang cerita rakyat yang ada di kabupaten Banyumas itu sendiri.

Cerita rakyat merupakan sastra lisan yang tumbuh di masyarakat dan dinyatakan sebagai kelompok. Cerita rakyat merupakan tradisi lisan, karena penyebarannya melalui tutur kata dari mulut ke mulut atau suatu dengan contoh yang disertai dengan gerak isyarat dan alat pembantu pengingat dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturunkan secara lisan (dari mulut kemulut) (Hutomo, 1991:1). Menurut Hutomo (1991:3) ciri-ciri sastra lisan adalah (1) penyebarannya melalui mulut ke mulut, maksudnya ekspresi budaya yang disebarkan baik dari segi ruang maupun waktu melalui mulut, (2) lahir dari masyarakat yang bercorak desa, (3) menggambarkan suatu ciri-ciri masyarakat, sebab sastra lisan itu merupakan warisan budaya yang menggambarkan masa lampau, tetapi menyebut pula hal-hal yang baru (sesuai dengan perubahan sosial), (4) tidak diketahui siapa pengarangnya, dan karena itu menjadi milik masyarakat.

Cerita rakyat lahir dan berkembang dalam masyarakat yang tersebar di berbagai pelosok nusantara, termasuk yang lahir dan berkembang di Jawa khususnya pada masyarakat Jawa Tengah. Di wilayah Provinsi Jawa Tengah yang

membawahi wilayah Karesidenan Banyumas, Kedu, Pekalongan, Solo, Pati dan Semarang, masyarakatnya menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa daerah (bahasa ibu). Begitu juga pada cerita rakyat yang berkembang pun menggunakan dialek bahasa Jawa yang beragam pula sebagai medianya. Variasi dialek dalam bahasa Jawa di Jawa Tengah sangatlah beragam, namun secara garis besarnya dapat dipetakan menjadi dua dialek. Dua dialek tersebut yaitu bahasa Jawa dialek Banyumas-an yang berkembang di wilayah Jawa Tengah sebelah barat, dan bahasa Jawa dialek Solo-Yogyakarta yang berkembang di wilayah Jawa Tengah sebelah timur. Perbedaan penggunaan dialek pada cerita rakyat di Jawa Tengah tidaklah menjadi penghalang pada pengkajian cerita rakyat (Sukadaryanto, 2010: 129).

Cerita-cerita rakyat yang tersebar dan banyak jumlahnya tersebut jarang ada yang mengetahuinya. Seperti halnya di Banyumas sendiri, banyak masyarakat Banyumas, khususnya generasi muda yang tidak mengetahui cerita rakyat dari daerahnya.

Sebelum adanya arus modernisasi yang sangat kompleks pada masa sekarang ini, masyarakat zaman dahulu memiliki rasa ingin tahu yang besar untuk mengetahui tradisi dan warisan budaya yang ada didaerahnya. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, media komunikasi dan banyaknya barang elektronik, mengakibatkan terjadinya perubahan tradisi yang berkembang di masyarakat. Mereka lebih tertarik mencari dan melihat informasi yang sedang *trend* di media komunikasi dan barang elektronik seperti radio dan televisi dibandingkan mencari tahu tentang cerita rakyat dari daerah mereka sendiri.

Kebanyakan masyarakat khususnya generasi muda di Banyumas hanya mengetahui cerita-cerita rakyat yang terkenal saja seperti Tangkuban Perahu, Candi Prambanan, dan cerita-cerita rakyat terkenal lainnya. Hal ini sangat disayangkan, karena jika generasi muda saat ini tidak mengetahui cerita-cerita rakyat yang ada di daerahnya, bagaimana nasib cerita-cerita rakyat tersebut nantinya. Sedangkan cerita

rakyat itu sendiri harus terus tumbuh dan berkembang agar tidak mengalami kepunahan.

Ketidaktahuan generasi muda akan cerita rakyat di daerahnya tersebut timbul karena tidak adanya sarana yang memberikan pengetahuan tentang cerita rakyat di Kabupaten Banyumas. Penelitian Rekonstruksi Cerita Rakyat *Djaka Mruyung* di Kabupaten Banyumas ini diharapkan dapat menjebatani permasalahan tersebut.

Penelitian ini secara khusus mengangkat cerita rakyat *Djaka Mruyung* melalui metode struktural model Vladimir Propp dengan mencari fungsi pelaku yang terkandung dalam cerita rakyat *Djaka Mruyung*. Setelah diketahui fungsi pelakunya, baru dicari persamaan dan perbedaan fungsi pelaku untuk mempermudah peneliti dalam merekonstruksi cerita rakyat tersebut. Hasil akhir penelitian ini yakni rekonstruksi cerita rakyat *Djaka Mruyung* dengan disertai motif pelaku dan motif cerita.

Cerita rakyat *Djaka Mruyung* merupakan cerita rakyat yang hidup pada masyarakat di Kabupaten Banyumas, tepatnya di Kecamatan Ajibarang. Di daerah Ajibarang itu sendiri, banyak masyarakat yang tidak mengenal cerita rakyat *Djaka Mruyung*, hanya generasi tua yang masih mengenalnya. Cerita rakyat *Djaka Mruyung* merupakan cerita rakyat yang penyebarannya secara lisan dari mulut ke mulut sehingga terdapat perbedaan cerita itu dari tiap-tiap pencerita. Perbedaan itu bisa berkurang dan bertambahnya cerita, bergantung pada orang yang bercerita dan orang yang diajak cerita, sehingga memunculkan versi yang berbeda-beda. Dengan adanya banyak versi tersebut, menjadikan cerita rakyat *Djaka Mruyung* menjadi menarik untuk diteliti. Di samping mempunyai versi yang berbeda-beda tersebut, keistimewaan cerita rakyat *Djaka Mruyung* yang lainnya yaitu cerita rakyat *Djaka Mruyung* menceritakan asal mula penamaan suatu daerah di Kabupaten Banyumas yaitu Ajibarang.

Peneliti merekonstruksi cerita rakyat *Djaka Mruyung* dalam metode analisis struktural model Vladimir Propp dengan cara menyederhanakan bacaan dan membuat bacaan agar lebih baik dan utuh. Hasil akhir penelitian

ini yaitu cerita rakyat *Djaka Mruyung* hasil rekonstruksi yang akan dibuat menjadi buku cerita menggunakan bahasa Jawa dengan dialek lokal Banyumasan. Tujuannya agar cerita rakyat tersebut mudah dimengerti oleh masyarakat Banyumas khususnya. Selain itu, hasil rekonstruksi cerita rakyat *Djaka Mruyung* diharapkan dapat dijadikan bacaan yang dapat dibaca oleh semua orang dan dapat dijadikan alternatif bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Jawa di sekolah.

Dengan demikian, masyarakat Banyumas khususnya generasi muda lebih mudah mempelajari dan mengetahui cerita-cerita rakyat yang ada di daerah tempat tinggalnya khususnya cerita rakyat *Djaka Mruyung*. Hal yang tidak kalah pentingnya yaitu dapat melestarikan salah satu warisan budaya yang berupa karya sastra cerita rakyat yang berada di Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas agar tidak mudah dilupakan oleh generasi muda dan generasi yang akan datang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah struktur fungsi pelaku cerita rakyat *Djaka Mruyung*? (2) Bagaimanakah persamaan dan perbedaan fungsi pelaku dari tiap-tiap versi cerita rakyat *Djaka Mruyung*? (3) Bagaimanakah hasil rekonstruksi cerita rakyat *Djaka Mruyung* beserta motif pelaku dan motif ceritanya?

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan struktur fungsi pelaku cerita rakyat *Djaka Mruyung*. (2) Mendeskripsikan persamaan dan perbedaan fungsi pelaku dari tiap-tiap versi cerita rakyat *Djaka Mruyung*. (3) Mengungkapkan hasil rekonstruksi cerita rakyat *Djaka Mruyung* beserta motif pelaku dan motif ceritanya.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif, yaitu pendekatan yang menitikberatkan pada teks karya sastra lisan itu sendiri. Penelitian ini lebih terfokus pada karya sastra yang berupa cerita rakyat *Djaka Mruyung* yang dikaji struktur

pembangun ceritanya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode analisis struktural model Vladimir Propp karena cerita rakyat merupakan bentuk prosa yang mengandung unsur-unsur pembangun cerita yaitu salah satunya adalah fungsi pelaku.

Sasaran penelitian ini adalah mengetahui struktur fungsi pelaku tiap-tiap versi cerita, mencari persamaan dan perbedaan fungsi pelaku pada setiap versi cerita. Hasil akhir penelitian ini, hasil rekonstruksi cerita rakyat *Djaka Mruyung* dengan menggunakan bahasa Jawa ragam dialek lokal Banyumasan. Data dalam penelitian ini adalah cerita rakyat *Djaka Mruyung* yang berasal dari kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas. Cerita rakyat *Djaka Mruyung* tersebut berasal dari tuturan lisan beberapa tokoh masyarakat Banyumas yang mengakibatkan terdapatnya versi-versi yang berbeda pada setiap penuturnya. Cerita rakyat *Djaka Mruyung* yang didapat dalam penelitian ini yaitu tiga versi cerita yang berbeda. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari narasumber melalui kegiatan wawancara. Kegiatan wawancara dilakukan oleh peneliti kepada tokoh masyarakat di mana cerita rakyat *Djaka Mruyung* itu tumbuh dan berkembang guna mendapatkan informasi mengenai cerita rakyat tersebut.

Teknik pengumpulan data yaitu dengan melakukan penelitian lapangan (*grounded research*). Peneliti melakukan wawancara tatap muka dengan beberapa warga dan tokoh masyarakat di kecamatan Ajibarang, kabupaten Banyumas mengenai cerita rakyat *Djaka Mruyung*.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis struktural model Vladimir Propp. Teknik analisis struktural akan dimulai dengan mengumpulkan data cerita secara lisan yang kemudian disusun menjadi teks cerita. Hal yang akan dilakukan setelah memperoleh cerita rakyat *Djaka Mruyung* dari hasil dokumentasi dan wawancara beberapa narasumber yakni mencari fungsi pelaku dari tiap-tiap versi cerita rakyat *Djaka Mruyung* dengan menggunakan morfologi cerita rakyat oleh Vladimir Propp.

Tahap selanjutnya yaitu mengungkap persamaan dan perbedaan fungsi pelaku tiap-tiap versi untuk mempermudah dalam proses rekonstruksi. Tahap akhir dalam penelitian ini yakni merekonstruksi cerita rakyat *Djaka Mruyung* disertai dengan motif pelaku dan motif cerita yang kemungkinan dapat digunakan sebagai bahan ajar di sekolah atau sebagai bacaan yang dapat dibaca oleh setiap orang. Penelitian ini akan menghasilkan cerita rakyat *Djaka Mruyung* yang utuh dan lengkap dengan menggunakan bahasa Jawa dialek lokal Banyumasan dan mengetahui fungsi pelaku dan motif pelaku cerita rakyat *Djaka Mruyung*. Hasil dari cerita rakyat *Djaka Mruyung* akan disusun menjadi bacaan dengan menggunakan bahasa Jawa dialek lokal Banyumasan yang kemungkinan dapat digunakan sebagai referensi dalam pembelajaran sastra di sekolah

Teknik pemaparan hasil analisis data, menggunakan teknik deskriptif, karena hasil analisis data disajikan menggunakan kata-kata biasa tanpa menggunakan angka.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Struktur Fungsi Pelaku Cerita Rakyat *Djaka Mruyung*

Langkah awal peneliti dalam proses rekonstruksi cerita rakyat *Djaka Mruyung* yaitu dengan mencari data cerita rakyat tersebut. Disini peneliti mendapatkan tiga versi cerita rakyat *Djaka Mruyung*. Setelah mendapatkan data berupa cerita rakyat *Djaka Mruyung*, peneliti mengubahnya kedalambentuk tulis, setelah itu dianalisis dengan dicari fungsi pelaku pada setiap versinya. Struktur fungsi pelaku cerita rakyat *Djaka Mruyung* yang dianalisis dengan menggunakan teori morfologi cerita rakyat model Vladimir Propp ditemukan struktur fungsi pelaku yang berbeda pada setiap versinya. Struktur fungsi pelaku yang ditemukan yaitu versi I ditemukan 26 fungsi pelaku, versi II diperoleh 22 fungsi pelaku, dan versi III ditemukan 22 fungsi pelaku. Struktur fungsi pelaku tersebut berguna sebagai dasar rekonstruksi cerita rakyat *Djaka Mruyung*.

### **Persamaan Dan Perbedaan Fungsi Pelaku Pada Setiap Versi Cerita Rakyat *Djaka Mruyung***

Setelah diketahui struktur fungsi pelaku pada setiap versinya, lalu peneliti mencari persamaan dan perbedaan fungsi pelaku pada setiap versi cerita. Persamaan dan perbedaan fungsi pelaku pada tiap-tiap versi tersebut merupakan dasar rekonstruksi setelah ditemukannya fungsi pelaku. Persamaan dan perbedaan muncul karena cerita rakyat *Djaka Mruyung* tersebut berasal dari tuturan yang mengakibatkan versi berbeda pada tiap-tiap penuturnya. Persamaan yang terdapat dalam cerita rakyat *Djaka Mruyung* sangat dominan. Sedangkan perbedaan yang ditemukan hanya lima perbedaan, perbedaan tersebut terjadi pada fungsi pelaku 2 pada versi I dan versi II, fungsi pelaku 3 pada versi I dan versi II, pada fungsi pelaku 11, fungsi pelaku 15, dan fungsi pelaku 16. Selain itu, didalam cerita rakyat *Djaka Mruyung* juga terdapat fungsi pelaku yang hanya dimiliki oleh satu versi saja, misalnya fungsi pelaku 6, 7, 13 hanya dimiliki oleh versi I dan fungsi pelaku 4 hanya dimiliki oleh versi III.

### **Hasil Rekonstruksi Cerita Rakyat *Djaka Mruyung***

Hasil rekonstruksi cerita rakyat *Djaka Mruyung* didasarkan atas fungsi pelaku. Hasil penelitian ini yaitu cerita rakyat *Djaka Mruyung* yang sudah di rekonstruksi. Cerita rakyat *Djaka Mruyung* hasil rekonstruksi disajikan lebih ringkas dan dengan bahasa yang dapat dipahami oleh masyarakat. Cerita rakyat *Djaka Mruyung* hasil rekonstruksi tersebut mempunyai 27 fungsi pelaku dengan dilengkapi motif pelaku dan motif cerita. Motif pelaku yang ditemukan dalam cerita rakyat *Djaka Mruyung* bervariasi, meliputi motif pengembaraan, motif percintaan, motif peperangan, motif kekuasaan, motif pernikahan, motif penyamaran, dan motif perkawinan. Sedangkan motif cerita yang ditemukan dalam cerita hasil rekonstruksi yaitu motif kebajikan dan motif kecukupan.

Hasil rekonstruksi tersebut akan dijadikan buku dan dilampirkan pada lembar lampiran. Proses penulisan buku cerita *Djaka Mruyung* melalui beberapa tahap penulisan. Langkah

awal penulisan cerita adalah tahap pramenulis, yaitu pemilihan dan pembatasan topik. Tahap yang kedua yaitu merencanakan tulisan, biasanya dengan menyusun gagasan dan membuat *outline*. Penyusunan gagasan dapat dilakukan dengan cara menulis daftar dan menulis kalimat topik. Pada tahap ini, peneliti membuat pokok-pokok cerita rakyat *Djaka Mruyung*.

Tahap penulisan selanjutnya adalah menulis dan merevisi draft. Setelah menemukan pokok cerita dan sudah menjadi cerita utuh peneliti membaca kembali hasil tulisan tersebut dan merevisi beberapa kesalahan. Setelah peneliti merasa mantap dengan tulisan tersebut, selanjutnya akan diajukan kepada pembimbing untuk mendapatkan koreksi yang lebih baik. Setelah mendapat beberapa koreksi, yang dilakukan selanjutnya adalah menulis akhir yang merupakan tahap terakhir dari penulisan cerita.

Hasil dari rekonstruksi cerita rakyat *Djaka Mruyung* di sajikan di lampiran dan dalam bentuk buku dengan menggunakan bahasa Jawa dialek lokal Banyumasan. Hasil rekonstruksi diharapkan dapat dijadikan sebagai bacaan yang dapat dibaca oleh semua orang dan kemungkinan dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Jawa di sekolah.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

Langkah-langkah rekonstruksi cerita rakyat *Djaka Mruyung* diawali dengan mencari struktur fungsi pelaku pada setiap versi cerita dengan menggunakan teori morfologi cerita rakyat model Vladimir Propp. Struktur fungsi pelaku yang ditemukan yaitu versi I ditemukan 26 fungsi pelaku, versi II diperoleh 22 fungsi pelaku, dan versi III ditemukan 22 fungsi pelaku. Setelah diketahui fungsi pelaku setiap versi, lalu dicari persamaan dan perbedaannya. Karena persamaan dan perbedaan fungsi pelaku pada tiap-tiap versi tersebut merupakan dasar rekonstruksi setelah ditemukannya fungsi pelaku. Hasil akhir penelitian ini berupa cerita rakyat *Djaka Mruyung* yang ditulis melalui tahap penulisan yang benar. Cerita rakyat *Djaka Mruyung* hasil rekonstruksi tersebut mempunyai 27 fungsi pelaku

dengan dilengkapi motif pelaku dan motif cerita. Motif pelaku yang ditemukan dalam cerita rakyat *Djaka Mruyung* bervariasi, meliputi motif pengembaraan, motif percintaan, motif peperangan, motif kekuasaan, motif pernikahan, motif penyamaran, dan motif perkawinan. Sedangkan motif cerita yang ditemukan dalam cerita hasil rekonstruksi yaitu motif kebajikan dan motif keculasan.

Berdasarkan simpulan di atas, maka saran yang dapat direkomendasikan yaitu hasil rekonstruksi cerita rakyat *Djaka Mruyung*, berupa cerita tertulis dengan menggunakan bahasa Jawa dialek lokal Banyumasan sebagai bacaan yang dapat dibaca oleh semua orang tersebut hendaknya dapat melestarikan salah satu karya sastra khususnya cerita rakyat yang berada di daerah Ajibarang, Banyumas agar tidak dilupakan generasi yang akan datang dengan memperkenalkan tokoh *Djaka Mruyung* tersebut kepada masyarakat. Selain itu, hasil rekonstruksi cerita rakyat *Djaka Mruyung* disarankan dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Jawa di sekolah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. 2007. *Folklore Indonesia Ilmu Gosip Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Umum Grafiti.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Gottschall, Jonathan. 2003. *Patterns Of Characterization In Folktales Across Geographic Regions And Levels Of Cultural Complexity*. *Jurnal Internasional*. New York: St Lawrence University.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI.
- Mujimin. 2011. *Telaah Buku Teks. Paparan Perkuliahan*: Unnes.
- Nurudin. 2010. *Dasar – Dasar Penulisan*. Malang: UMM Press.
- Sukadaryanto. 2010. *Sastra Perbandingan: Teori, Metode, dan Implementasi*. Semarang: Griya Jawi.
- Suryani. 2006. *Mitos Jaka Sangkrib di Kabupaten Kebumen*. Semarang: Skripsi FBS Universitas Negeri Semarang.